

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Moriarty, Mitchell, dan Wells dalam (Yayasmin, 2019) menyampaikan bahwasannya *web series* atau *web episode* adanya karena perkembangan terhadap kajian yang telah di pratikan dalam internet baru. Di mana hal ini dalam prakteknya ditemukan memiliki sebuah konsep yang hampir sama dengan program televisi karena memiliki karakteristik yang hampir sama dengan *Webseries*.

Web series menjadi salah satu tayangan yang tengah digemari oleh masyarakat dari berbagai kalangan, terutama kalangan anak muda. Di mana *web series* sendiri merupakan sebuah film yang disajikan dan dikemas tidak hanya terdiri dari satu *episode* saja, melainkan ada berbagai macam *episode* dalam satu judul film tertentu yang bisa kita nikmati yang pastinya bisa membuat penonton lebih pasaran dengan *episode* yang selanjutnya. *Web series* sendiri merupakan salah satu totonan internet yang biasanya dikenal dengan sebutan *web episode* karena memiliki beragam *episode* dengan satu judul (Yayasmin, 2019).

Adapun definisi dari *web series* pada dasarnya adalah sebuah konten digital berbasis teknologi internet yang berpotensi untuk viral karena dapat tersebar secara luas, cepat dan mudah diakses sehingga mampu mendapatkan kekuatan dalam sistem distrubsi yang masif bagi seorang produsen dan memiliki akses tidak terbatas dari segi tempat dan waktu tidak penonton Indonesia saja yang bisa menikmatinya, tetapi masyarakat luar negeri pun bisa menikmatinya (Anzani, 2018).

Di Indonesia sendiri *web series* yang ditawarkan lebih memiliki sifat ke arah sisi *entertainment* atau hiburan karena hal ini berangkat dari teks fiksi atau informatif yang disajikan ke dalamnya. Berbagai macam genre umum yang sudah dikenal di Indonesia seperti drama, *action*, *thriller*, komedi, romantis dan masih banyak lagi. Selain itu terdapat genre dalam kategori fiksi yang mempunyai banyak keragaman cerita yang bagus, seperti *reality*, talkshow, dan sebagainya yang bisa menghibur penonton. Selain itu *web series* sendiri merupakan salah satu bentuk tayangan program seperti serial televisi dengan memiliki sistem pendistribusian kontennya

melalui situs seperti *web*. *Web series* sendiri dibuat dan didesain khusus untuk disiarkan atau dipublikasikan dengan menggunakan jaringan internet melalui situs web produsen yang memiliki format khusus untuk penyebaran konten video seperti WeTv, Iflix, dan YouTube sehingga memudahkan bagi penonton untuk menjangkaunya (Anzani, 2018).

Salah satu judul *web series* yang ditayangkan oleh platform digital di atas adalah film “My Lecturer My Husband”. Dilansir dari Antaranews.com *web series* “My Lecturer My Husband” sendiri mulai ditayangkan pada 11 Desember 2020 kemarin, di mana *web series* ini hanya bisa diakses dan disiarkan secara eksklusif melalui platform digital WeTv dan Iflix. “My Lecture My Husband” sendiri diperankan oleh aktor dan aktris ternama tanah air seperti Reza Rahardian dan Priliy Latuconsina di mana mereka menjadi salah dua dari pemeran utama yang ada pada *series* tersebut. *Web series* “My Lecturer My Husband” merupakan cerita yang diangkat dari novel berjudul sama karya Gitlicious, serta untuk filmnya digarap langsung oleh sutradara ternama di Indonesia yakni Monty Tiwa (Wihayanti, 2020).

“My Lecturer My Husband” sendiri merupakan serial *web series* yang menceritakan sebuah kisah perjalanan hubungan romantis antara mahasiswa dengan seorang dosen, di mana Inggit (diperankan oleh Prily Latuconsina) harus menghadapi kenyataan di mana ia harus dijodohkan oleh salah satu dosen di kampusnya yang paling ia benci yaitu Arya (diperankan oleh Reza Rahardian).

Salah satu alasan mengapa Inggit membenci dosennya tersebut dikarenakan ia pernah memiliki sifat yang terkenal galak dan pernah memberi Inggit nilai c di dalam salah satu mata kuliah yang diampu oleh Arya sebagai dosen.

Melalui *web series* ini, “My Lecturer My Husband” menarik para penonton untuk menikmati alur ceritanya dengan baik. Di mana hal tersebut terbukti selama penayangan *web series* “My Lecturer My Husband” sebanyak 8 episode mampu membuat trending di media sosial Twitter. Di mana para *netizen* membahas hingga memuji alur cerita dari “My Lecture My Husband” ini dengan menggunakan hastag #MyLecturerMyHusband.

Dilansir dari Tribunnews.com dalam film “My Lecture My Husband” ternyata terdapat salah satu karakter yaitu mas Arya yang diperankan oleh Reza Rahardian ini juga menjadi pembahasan yang paling banyak dibicarakan di Twitter

oleh masyarakat, sehingga mampu membuat karakter Mas Arya ini menjadi *trending topic*. Di mana hal tersebut dapat terlihat melalui komentar yang dilontarkan oleh para *netizen*.

Web series “My Lecture My Husband” sendiri dalam masa penayangannya telah menempati posisi pertama di aplikasi We Tv dari seluruh genre *entertainment web series* yang ditayangkan. Di mana pernyataan ini disampaikan langsung oleh Manoj Punjabi selaku CEO dari MD Pictures yang menjadi *production house web series* “My Lecture My Husband” dalam akun Instagram pribadinya di @manojpunjabimd yang menyampaikan kebanggaannya terhadap prestasi yang diraih oleh *web series* “My Lecture My Husband” .

Gambar 1.1 Web Series “My Lecture My Husband”
Berada di Posisi No 1 We TV Genre Entertainment



Sumber gambar: [Instagram.com/ @manojpunjabimd](https://www.instagram.com/@manojpunjabimd)

Selain berada pada posisi nomor satu di We Tv, serial dari *web series* ini juga menunjang pada peningkatan jumlah pengunduh aplikasi We Tv di *google play store* pada saat masa penayangannya berlangsung. Di mana aplikasi We Tv menjadi aplikasi nomor satu dengan kategori *entertainment* paling banyak diunduh pada saat ini. Hal ini disampaikan langsung oleh Prilly Latuconsina sebagai pemeran utama dalam akun Instagram pribadinya di @prillylatuconsina96.

Sama seperti *web series* atau film pendek lainnya, serial “My Lecture My

Husband” ingin menyampaikan sebuah pesan kepada *audience* mengenai suatu hal, salah satunya dalam web *series* ini peneliti ingin mengkaji bagaimana gambaran budaya maskulinitas yang disampaikan melalui salah satu karakter yaitu Arya diperankan oleh Reza Rahardian. Di mana gambaran mengenai budaya maskulinitas ini sendiri peneliti temukan dalam karakter Arya yang berperan sebagai seorang kepala keluarga atau suami yang memiliki tanggung jawab besar dalam menjalankan perannya, salah satunya sebagai pencari nafkah untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga yang bekerja sebagai dosen. Di mana pencari nafkah di dalam rumah tangga sendiri identik diperankan dan dijalankan oleh kaum laki-laki yang digambarkan sebagai salah satu makhluk dengan memiliki simbol ‘kekuatan’. Dari keseluruhan *episode* terdapat *scene* di mana Arya memiliki sifat maskulinitas Pria, diantaranya yaitu :

Tabel 1.2 Adegan menunjukkan konsep Maskulinitas Pria

No	Adegan	Dialog	Konsep Maskulinitas
1.		Tristan : Heyy Inggit : Tristan kamu ngapain? Tristan : suka gak balon nya? maafin aku ya nggit	Menahan Emosi
2.		Arya : Ibu jangan khawatir saya akan bertanggung jawab kepada inggit selama di Jakarta	Bertanggung Jawab
3.		Arya : Inggit kamu sana menjauh!! Inggit : “ Mas Arya hati-hati”	<i>Give em Hell</i> (Keberanian)

Tabel diatas menggambar kan beberapa contoh konsep maskulinitas yang terjadi di dalam *series* “*My Lecturer My Husband*” dengan menggunakan konsep yang di kemukakan oleh David Brannon dan Chafetz yang menjadi acuan utama dalam menganalisis dalam penelitian ini. Kaum laki-laki kerap kali digambarkan

sebagai manusia yang kuat akan segala beban hidup yang menyimpannya. Selain itu laki-laki juga kerap kali digambarkan sebagai seseorang yang memiliki kepribadian 'macho' di mana kata dari 'macho' sendiri erat kaitannya dengan gambaran budaya maskulinitas yang identik dimiliki oleh kaum laki-laki di masyarakat. Gambaran mengenai budaya maskulinitas terhadap laki-laki sendiri bisa kita temukan di mana saja salah satunya melalui tayangan pada media, baik media massa maupun *new media*. Salah satu gambaran maskulinitas bisa kita temukan melalui tayangan iklan, film, dan tayangan *web series* (Yuliyanti Dewi Friska, 2017).

Adapun definisi dari maskulinitas sendiri merupakan sebuah gambaran yang hadir karena adanya pengaruh dari konstruksi sosial terhadap laki-laki di kalangan masyarakat. Budaya maskulinitas sendiri menggambarkan laki-laki sebagai sosok yang identik memiliki sikap yang keras dan biasanya berujung pada tindak kekerasan, aktif, agresif, logis, ambisius, dan kuat (Syulhaji, 2017). Dalam kehidupan sosial yang terjadi pada masa ini dimana pria yang tidak termasuk dalam sifat maskulin atau pria yang tidak memiliki penampilan yang kuat, mudah menggunakan perasaan dan emosi maka tidak termasuk ke dalam maskulinitas pria.

Pada situasi ini secara seksual merupakan sebuah ancaman utama bagi seorang pria dalam kepercayaan dirinya (Syulhaji, 2017). Dalam kehidupan sosial yang terjadi pada masa ini dimana pria yang tidak termasuk dalam sifat maskulin atau pria yang tidak memiliki penampilan yang kuat, mudah menggunakan perasaan maskulinitas sendiri merupakan hasil dari konstruksi gender yang terbentuk dalam kehidupan masyarakat sosial (Samuel, 2016). Konsep gender di tengah masyarakat sudah melekat dalam aspek kehidupan manusia pada saat ini, baik dalam bagaimana bersikap, bagaimana menentukan pandangan serta opini dan bahkan bagaimana cara menempatkan diri di dalam masyarakat.

Hal ini berbeda dengan jenis kelamin, di mana jenis kelamin merupakan salah satu aspek biologis manusia yang sudah ada dan terbentuk sejak manusia lahir dan tidak dapat berubah sampai kapanpun kecuali jika ada keinginan untuk merubahnya, sedangkan untuk pembentukan gender sendiri terjadi akibat adanya konstruksi sosial dan budaya di masyarakat (Samuel, 2016).

Dari pernyataan tersebut membentuk sebuah gambaran bagi anak laki-laki di kehidupan masyarakat harus seperti apa. Di mana dari gambaran tersebut pula

menjadikan anak laki-laki yang lahir sudah dibebankan mengenai beberapa tanggung jawab seperti menaati norma yang berlaku di lingkungan terdekat maupun masyarakat, memiliki kewajiban dalam memenuhi harapan dari keluarga dan masih banyak lagi. Hal seperti ini rupanya sudah diturunkan dan dilakukan dari generasi satu ke generas lainnya, sehingga seorang laki-laki harus melakukan apa yang sudah berlaku dan menjadi tradisi di masyarakat apabila ingin dianggap menjadi laki-laki sejati (Syulhaji, 2017).

Gambaran mengenai budaya maskulinitas yang disajikan oleh media baik melalui iklan, film, ataupun *series* di mana menampilkan laki-laki ideal seperti kriteria di atas, secara tidak langsung mampu memicu kaum laki-laki agar berusaha keras untuk dapat memenuhi dan membuat dirinya seperti apa yang ditampilkan berdasarkan tayangan yang disajikan oleh berbagai macam media tersebut, agar mereka bisa menjadi laki-laki yang ideal ideal seutuhnya (Yuliyanti Dewi Friska, 2017).

Menurut Hanke dalam (Samuel, 2016) hubungan antara budaya maskulinitas dengan gambaran yang ada di media sendiri muncul pertama kali pada tahun 1970-an dan baru mendapatkan perhatian oleh publik sekitar akhir tahun 1980-an, di mana gambaran mengenai budaya maskulinitas sendiri hadir dari hasil karya milik Fejes yang diluncurkan pada tahun 1992 terkenal akan konsepnya yang membahas tentang "*masculinity as fact*". Sehingga berangkat dari karya tersebut, membuat semakin maraknya gambaran terhadap budaya maskulinitas yang muncul di berbagai tayangan media, baik media massa maupun *new media*.

Maskulinitas sendiri merupakan sebuah budaya yang dapat terbentuk akibat adanya budaya yang tercipta di masyarakat, sehingga pengaruh dari budaya tersebut mampu menyebabkan terhadap pembentukan sifat yang dimiliki oleh seseorang, terutama sifat terhadap kaum laki-laki (Barker, 2011).

Budaya yang dimaksud dalam gambaran mengenai maskulinitas terhadap kaum laki-laki sendiri tidak bisa terlepas keterkaitannya dengan budaya patriarki yang masih dianut oleh sebagian masyarakat hingga kini. Di mana budaya patriarki sendiri merupakan sebuah budaya yang terdiri atas sistem struktur sosial dan terdiri atas praktik, di mana pada praktiknya tersebut kerap kali memposisikan laki-laki sebagai kamu yang memiliki posisi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan,

di mana laki-laki harus memiliki sifat yang mendominasi, menindas, serta mampu mengeksploitasi kaum perempuan (Walby, 2014).

Budaya patriarki sendiri menurut Masudi dapat terbentuk karena adanya peradaban miltusia di mana hal ini menganggap laki-laki lebih kuat (superior) dibandingkan dengan perempuan. Gambaran mengenai budaya patriarki sendiri masih bisa ditemukan pada dua wilayah berbeda di antaranya wilayah rumah tangga dan wilayah publik (Walby, 2014).

Dari adanya pengaruh budaya patriarki tersebut, mempengaruhi terbentuknya *stereotype gender* yang berlaku di masyarakat antara kaum laki-laki dan perempuan, terkhususnya terhadap kaum laki-laki di mana hal ini menjadi salah satu faktor mengapa gambaran maskulinitas terhadap laki-laki bisa muncul.

Menurut Adiwijaya dalam (Rhamadhani Ahsani Ghania, 2020) memberikan sebuah gambaran mengenai *stereotype gender* terhadap laki-laki dan perempuan, di mana hal ini merupakan sebuah bentuk sosial yang terjadi akibat adanya proses perbedaan secara emosional dan intelektual. Pelabelan terhadap kaum laki-laki sendiri di lingkungan masyarakat digambarkan sebagai manusia yang kuat, rasional, jantan, dan perkasa, sedangkan pelabelan terhadap kaum perempuan yang diberikan oleh masyarakat dikenal sebagai makhluk yang sensitif, lemah lembut, kurang mandiri, dan menyukai kegiatan sosial atau kemasyarakatan (Tamila, 2013).

Selain itu adapun *stereotype gender* yang digambarkan oleh (Haris, 2016) dalam bukunya yang berjudul 'Gender dalam Perspektif Psikologi', di mana penggambaran mengenai *stereotype gender* dibagi berdasarkan perbandingan antara kaum laki-laki dan perempuan berdasarkan peran jenis kelamin dan gender.

Stereotype gender laki-laki digambarkan sebagai seseorang yang harus lebih dominan dari perempuan, harus lebih kuat dan tegas, harus mampu menjadi kepala keluarga dan mampu memberikan nafkah dengan baik bagi keluarga yang ia bina, di karenakan posisi laki-laki di dalam rumah tangga adalah menjadi kepala keluarga (Haris, 2016).

Sedangkan *stereotype gender* terhadap kaum perempuan sendiri digambarkan sebagai kaum yang harus bisa memiliki sifat lemah lembut, harus memiliki sifat keibuan, harus sabar, harus memiliki sikap empati terhadap orang lain, harus bisa dan mampu mengayomi, harus tunduk dan patuh kepada suami,

harus bisa melayani suami dengan baik (Haris, 2016).

Maka dari itu dari perbandingan *stereotype gender* antara laki-laki dengan perempuan tersebut cenderung memiliki sifat yang negatif, menean dan mengontrol jika laki-laki dan perempuan tidak berlaku dan bersifat seperti layaknya laki-laki dan perempuan yang *mainstream* (Haris, 2016). Dari pelabelan tersebut membuat laki-laki dikenal sebagai seseorang menganut dan mengadaptasi budaya maskulinitas yang sudah terbentuk sejak lama akibat adanya konstruksi sosial yang berlaku dimasyarakat (Rhamadhani Ahsani Ghania, 2020).

Sejumlah penelitian terkait penggambaran maskulinitas pria di dalam media telah dilakukan. Salah satunya. Penelitian yang membahas mengenai pemaknaan maskulinitas selebriti Korea dalam *variety Show Running Man* oleh Rendy Ardian Muhammad (2016). Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pemaknaan khalayak terhadap maskulinitas selebriti pria Korea dalam *variety Show Running Man*. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif.

Hasil penelitian menemukan bahwa melalui adegan-adegan *variety Show running Man* yang menunjukkan bahwa maskulinitas Song Joong Ki melalui karakter drama yang dingin namun peduli nampaknya sudah menghegemoni khalayak dan bahkan menjadikannya sebagai bagian dari sifat laki-laki pada kehidupan nya.

Penelitian lainnya membahas penggambaran maskulinitas pria dalam film (analisis isi pada film catatan si Boy, ada apa dengan cinta dan Axelerate The *series* ditulis oleh dinas Haris wikonanda (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggambaran maskulinitas pria dalam film catatan Si Boy, Ada Apa Dengan Cinta? Dan Axelerate The *series*. Seperti yang telah disampaikan oleh Beynon bahwa maskulinitas akan terus berkembang dan berubah-ubah dengan seiring berkembang nya waktu. Penelitian yang menggunakan analisis kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian menemukan bahwa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam penggambaran maskulinitas tokoh pria dalam film Catatan Si Boy, terjadi perbedaan penggambaran maskulinitas, paling menonjol terjadi pada penggambaran gaya hidup tokoh pria dalam film. Salah satu contoh adalah gaya.

Merujuk dengan adanya penelitian terdahulu maka penting nya untuk

mengangkat topik ini. Alasan peneliti mengangkat topik ini, dikarenakan dalam *web series* “My Lecture My Husband” peneliti menemukan adanya gambaran budaya maskulinitas di mana gambaran ini ditemukan pada salah satu karakter yaitu Arya yang berperan sebagai seorang suami di dalam rumah tangga sekaligus bekerja sebagai seorang dosen. Di mana kaum laki-laki sendiri dalam rumah tangga kerap kali digambarkan sebagai pencari nafkah dan harus memenuhi kebutuhan hidup dari keluarganya, serta laki-laki diidentikkan harus memiliki simbol kekuatan, kepemimpinan, dan harus lebih mendominasi dari kaum perempuan dalam segala aspek apapun. Dari hal tersebut, memunculkan kekhawatiran peneliti akan gambaran maskulinitas ini bisa semakin kuat dalam mempengaruhi kepercayaan dan pola pikir masyarakat akan gambaran kaum laki-laki yang memang harus lebih mendominasi dalam segala hal dari perempuan, dan harus lebih kuat dan menjadi pemimpin bagi kaum perempuan. Padahal tugas dalam mencari nafkah atau memimpin bisa saja dilakukan oleh kaum perempuan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka permasalahan yang telah dibatasi dan dapat diidentifikasi oleh penulis untuk diteliti lebih lanjut adalah “Bagaimana konsep maskulinitas yang melekat dalam peran

Reza Rahadian dalam *Series My Lecturer My Husband*”?

1.3 Tujuan Masalah

Tujuan pada penelitian ini mengacu pada rumusan masalah yang telah ditulis sebelumnya yakni untuk mengetahui konsep maskulinitas yang melekat dalam peran Reza Rahardian dalam *Series My Lecturer My Husband*”?

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademik

Diharapkan dapat memberikan kontribusi pada penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengembangan konsep, teori serta metodologi yang baru, khususnya bagi studi maskulinitas dan *series* Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini berguna untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai bentuk peran sosial pada tokoh dalam sebuah *series*.
- b. Sebagai wujud nyata peran dalam mengembangkan pemikiran serta mengemukakan pendapat yang berhubungan peran sosial pada tokoh dalam sebuah *series*.